

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Ibu Penjaga Pertama Konsumsi Konten Keluarga"

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Wahai ibu-ibu yang saya hormati, alhamdulillah kita berkumpul lagi di majelis taklim pekan ini. Sebelum saya mulai, izinkan saya bertanya santai — siapa di antara kita pekan ini yang sempat baca cerita di media sosial tentang orang yang terjatut utang paylater? Atau yang lebih dekat ke dapur — siapa yang pernah pakai paylater sendiri buat beli skincare atau baju? Mari kita pakai pengalaman kita semua jadi bahan kajian malam ini. Insya Allah, kita pulang nanti membawa pesan yang lebih dalam dari sekadar "jangan ngutang".

Kalau di grup WA kita sudah lebih dulu rame ngomongin sale paylater daripada baca surat Al-Baqara, ini pertanda kita semua butuh tarbiyah kembali — termasuk saya. Karena kadang ibu-ibu seperti kita lebih

cepat klik "checkout" daripada klik "buka mushaf" — padahal mushaf itulah yang akan jadi syafaat kita.

Malam ini kita akan bahas satu tema: bagaimana ibu-ibu menjaga rumah dari pintu masuk patologi digital — paylater, pinjol, game online yang menyusupkan judi, dan kebiasaan konsumtif yang merusak. Ada empat poin yang ingin saya bawa, masing-masing dengan satu cerita dan satu langkah praktis. Mari kita mulai.

Poin pertama — paylater bukan sahabat, paylater adalah ilusi waktu.

Wahai ibu-ibu, pekan ini di linimasa kita pasti penuh dengan iklan dan cerita tentang paylater. "Praktis kok bu, cuma 0% kalau bayar tepat waktu!" Mari kita jujur — siapa di antara kita yang selalu bayar tepat waktu? Hampir tidak ada. Lupa satu hari, bunganya sudah berjalan. Lupa dua minggu, dendanya sudah membesar. Lupa satu bulan, utangnya sudah berlipat ganda.

Allah memberi peringatan tegas dalam Al-Quran:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ

QS. Al-Baqara: 275 — "Orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran tekanan penyakit gila."

Ayat ini, ibu-ibu, memberi gambaran tentang ketidakstabilan psikologis orang yang terjerat riba. Bukan hanya larangan hukum — diagnosis kondisi mental. Saya kenal seorang ibu di lingkungan saya yang pernah cerita: "Bu, saya tidak bisa tidur kalau belum buka aplikasi paylater untuk lihat tagihan." Itu adalah persis yang Al-Quran maksudkan. Kebiasaan paylater bukan hanya pengeluaran uang — kebiasaan paylater mencuri tidur, mencuri ketenangan, mencuri perhatian dari anak.

Saya pernah cerita di majelis lain tentang seorang ibu di lingkungan saya. Dulu ia rutin pakai paylater untuk beli barang anak — biar tidak terlihat kurang dibanding tetangga. Anaknya selalu punya tas baru, sepatu merek, baju lebaran berlapis. Setelah dua tahun, suaminya yang pegawai swasta dipanggil supervisor karena ada panggilan dari debt collector berkali-kali. Pekerjaan suaminya hampir terancam. Ibu itu menangis di majelis taklim, bercerita: "Saya tukar harga diri suami dengan baju anak. Saya tidak sadar." Sekarang ia keluar dari paylater, perlahan-lahan melunasi sisa, dan beli barang anak hanya dengan uang tunai. Anaknya tetap punya baju lebaran — hanya satu, bukan tiga.

Maka langkah praktis pekan ini, ibu-ibu: pertama, malam ini, periksa berapa aplikasi paylater di HP kita. Kalau ada lebih dari satu, hapus yang tidak terpakai. Kedua, audit semua tagihan paylater yang aktif. Jadwalkan satu hari di kalender untuk membersihkan satu per satu, dimulai dari yang bunganya paling tinggi. Ketiga, ganti kebiasaan "checkout dulu, mikir nanti" dengan "tunda 72 jam". Kalau setelah 72 jam masih perlu, baru beli — pakai uang tunai, bukan paylater.

Poin kedua — game anak yang menyusupkan mekanisme judi.

Wahai ibu-ibu, ini topik yang seringkali tidak kita waspadai. Pekan ini berita-berita tentang judi online ramai di media. Kita mungkin berpikir, "Ah, anak saya tidak main judi online, dia cuma main game di HP." Sebentar dulu, ibu. Banyak game online untuk anak-anak sudah menyusupkan mekanisme judi — namanya "loot box", "gacha", "spin wheel". Anak ngeluarkan uang real (dari paylater Bunda atau saldo pulsa) untuk dapat hadiah random — itu adalah mekanisme judi yang sama dengan kasino, hanya berbeda kemasan.

Rasulullah ﷺ memberi peringatan yang sangat luas tentang siapa yang terkena laknat dalam transaksi riba — termasuk yang dimaksud di sini, karena loot box adalah transaksi dengan unsur judi:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ

Sahih Muslim 4093 — "Rasulullah ﷺ melaknat pemakan riba dan pemberi makan riba, pencatatnya, dan dua saksinya."

Wahai ibu-ibu, kita yang membiarkan anak top-up game tanpa pengawasan, kita yang membayarkan saldo agar anak "tenang main", kita ikut menjadi saksi dalam rantai transaksi ini. Bukan untuk menakuti — untuk membangunkan kesadaran. Anak saya sendiri pernah top-up Rp 200 ribu dalam satu malam untuk loot box game tertentu, tanpa saya sadar. Sebenarnya bisa dapat hadiah, tapi 90% tidak dapat. Sembilan dari sepuluh kali ia spin, dia hanya dapat barang biasa yang sebenarnya tidak ia butuhkan.

Cerita konkret: seorang ibu di kompleks saya menemukan tagihan paylater suami sebesar 5 juta. Saat ditelusuri, ternyata anaknya yang berusia 12 tahun secara diam-diam pakai akun paylater ayahnya untuk top-up game tertentu — game itu menjanjikan kostum-kostum karakter yang "keren". Anak itu tidak sadar bahwa setiap spin loot box adalah mekanisme judi. Ibunya menangis, bukan karena marah pada anak, tetapi karena merasa gagal mengawasi. Sekarang keluarga itu punya aturan baru: tidak ada kartu kredit atau paylater terhubung ke HP anak.

Langkah praktis: pertama, pekan ini periksa game-game di HP anak-anak. Lihat apakah ada loot box, gacha, atau spin wheel. Kalau ada, ajak anak bicara dengan tenang — jelaskan bahwa ini adalah bentuk judi yang dikemas dalam game. Kedua, hapus semua hubungan kartu kredit/paylater dari akun Google atau Apple ID anak. Ketiga, sediakan budget bulanan kecil yang anak boleh kelola sendiri — uang tunai, bukan saldo digital — untuk belajar bagaimana mengelola pengeluaran.

Poin ketiga — kebiasaan scroll video kekerasan dan kekejaman.

Wahai ibu-ibu, pekan ini juga viral video tentang begal yang ditangkap dan dilakban warga, atau korban yang disiksa di Bandung. Komentar publik terbagi — sebagian membela "main hakim sendiri", sebagian menyayangkan kekerasan yang dipertontonkan. Yang luput dari diskusi adalah: kita yang menonton video itu sampai habis, kita yang

membagikannya, kita yang mengetik komentar emosional — kita sedang mendidik mata kita untuk terbiasa dengan kekerasan. Itu adalah patologi yang paling halus dan paling jarang disadari.

Allah berfirman bahwa apa yang kita lihat, dengar, dan rasakan adalah amanah yang akan ditanyai:

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَا لِي مَالِي، وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتُ فَأَقِيتُ،
أَوْ لَبِستُ فَأَبْلَيْتُ، أَوْ تَصَدَّقْتُ فَأَمْصَيْتُ

Sahih Muslim 7420 — "Anak Adam berkata: Hartaku, hartaku. Wahai anak Adam, apakah ada bagianmu dari hartamu kecuali apa yang telah kamu makan, atau kamu pakai, atau kamu sedekahkan?"

Hadits ini, ibu-ibu, juga berlaku untuk waktu kita. Waktu yang kita habiskan scroll video kekerasan tidak akan kembali. Mata yang kita biasakan melihat kekejaman akan kesulitan menangkap kelembutan. Hati yang dikalibrasi oleh trauma akan sulit berempati pada yang sederhana.

Saya pernah dengar cerita dari seorang ustadzah: ia pernah hilang sensitivitas pada satu kejadian sederhana — anaknya jatuh di teras, lututnya berdarah, dan ia hanya bilang "ah cuma luka kecil". Beberapa hari kemudian, ia sadar bahwa selama tiga bulan terakhir ia setiap malam menonton video kecelakaan lalu lintas, kebakaran rumah, dan kejahatan jalanan di TikTok. Mata dan hatinya sudah terkalibrasi pada level kekerasan yang tinggi, sehingga luka kecil anak terasa "tidak signifikan". Itulah yang dimaksud "rabbu fika basharaka" — Allah yang mendidik penglihatanmu dengan apa yang kamu tonton.

Langkah praktis: pertama, pekan ini latih jari kita untuk scroll-pass video kekerasan dalam 3 detik tanpa menonton sampai akhir. Ganti dengan istighfar saat lewat. Kedua, bersih-bersih akun yang kita follow — unfollow akun yang isinya konsisten kekerasan, gossip merusak, atau konten yang melemahkan iman. Ketiga, satu malam dalam seminggu, lakukan puasa medsos — boleh pilih malam Jumat. Pakai waktu itu

untuk baca Al-Quran 10 ayat atau ngobrol langsung dengan anak yang biasanya kita kasih HP.

Poin keempat — Tahun Baru Hijriah sebagai momen berhenti dari satu kebiasaan.

Wahai ibu-ibu, sembilan hari lagi kita akan memasuki 1 Muharram 1448 H. Tahun Baru Hijriah. Ini bukan momen untuk pesta atau resolusi besar yang biasanya kita batalkan dalam 3 minggu. Ini momen untuk muhasabah — penghitungan diri di hadapan Allah.

Allah berfirman:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ

QS. Al-Baqara: 276 — "Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah."

Ibu-ibu, ayat ini memberi kabar gembira. Allah memusnahkan riba — itu mungkin terdengar berat. Tetapi Allah juga menyuburkan sedekah. Itu pesannya: kalau kita merasa berat melepaskan kebiasaan paylater yang merusak, ganti dengan kebiasaan sedekah yang menumbuhkan. Setiap kali ingin checkout paylater untuk barang yang tidak benar-benar perlu, sisihkan 10% dari nominal itu untuk sedekah, lalu tunda checkoutnya 72 jam. Insya Allah, setelah 72 jam, sebagian besar keinginan itu akan hilang.

Cerita pribadi: tahun lalu di malam 1 Muharram, saya minta keluarga saya duduk bersama 30 menit. Saya minta masing-masing menulis SATU kebiasaan untuk dihentikan. Anak SMP saya menulis "saya tidak akan top-up game saat sedang sedih". Suami saya menulis "saya tidak akan buka aplikasi paylater setelah Maghrib". Saya sendiri menulis "saya tidak akan scrolling konten skincare untuk membandingkan diri". Setahun kemudian, kami buka kertas itu. Tidak semuanya sempurna, tapi 2 dari 3 berhasil. Yang gagal adalah saya — saya masih kadang-kadang membandingkan diri lewat skincare. Tapi setidaknya saya sadar, dan itu adalah langkah pertama.

Langkah praktis: pertama, jadwalkan satu sesi keluarga di malam 1 Muharram (16 Juni 2026). 30 menit cukup. Kedua, ajak setiap anggota keluarga menulis SATU kebiasaan digital yang ingin dihentikan tahun baru. Konkret, bisa diukur. Ketiga, simpan kertas itu di tempat yang kelihatan — bisa di lemari es, bisa di dinding meja makan. Keempat, di akhir tahun nanti (akhir Dzulhijjah 1448), buka kertas itu bersama-sama, ngobrol bagaimana perjalanannya.

Sesi Q&A

Wahai ibu-ibu, saya buka sesi tanya jawab. Ada beberapa pertanyaan yang mungkin akan diajukan:

Tanya: "Ustadzah, kalau suami pakai paylater untuk beli barang besar — misal motor — apakah saya boleh tetap pakai motor itu?"

Jawab: Pertanyaan yang penting, ibu-ibu. Mari kita pisahkan dua hal. Pertama, transaksi yang dilakukan adalah dosa di sisi pelakunya — itu antara suami dan Allah. Kedua, pemanfaatan barang yang sudah ada di rumah adalah perkara terpisah. Para ulama umumnya membolehkan istri dan anak menggunakan barang yang dibeli dengan paylater suami, karena istri dan anak tidak ikut dalam transaksinya. Yang lebih penting adalah: bantu suami melunasi paylater itu secepat mungkin agar bunganya berhenti, dan ajak suami secara baik-baik untuk membeli besok dengan tunai atau cicilan syariah. Tanpa memarahi, tanpa mempermalukan.

Tanya: "Anak saya sudah terlanjur top-up game pakai paylater saya. Sekarang utang banyak. Bagaimana?"

Jawab: Pertama, jangan marahi anak di depan banyak orang — itu menutup pintu komunikasi. Kedua, audit total semua tagihan, prioritaskan yang bunganya tinggi. Ketiga, ajak anak bicara dengan tenang tentang dampak kebiasaan itu pada keluarga — anak harus tahu bahwa setiap top-up adalah pengeluaran nyata, bukan virtual. Keempat, lepaskan keterhubungan kartu kredit/paylater dari akun anak. Keempat,

untuk pelunasan, jangan ambil dari paylater lagi — gali pakai uang tunai, sedikit demi sedikit. Allah lihat usaha kita.

Tanya: "Saya sudah lama pakai pinjol. Sekarang utangnya hampir setara gaji 6 bulan suami. Saya tidak berani bilang. Bagaimana?"

Jawab: Wahai ibu, pertama, peluk diri kita sendiri dulu. Allah tahu kondisi kita. Pintu rahmat Allah tidak pernah tertutup selama kita masih bernapas. Kedua, jujur kepada suami adalah langkah pertama dan paling sulit, tetapi paling penting. Pilih waktu yang baik, bicara dengan tenang, fokus pada solusi bukan pada penyesalan. Suami mungkin akan kaget dan marah — itu wajar, jangan defensif. Tapi setelah amarah lewat, suami yang amanah akan ikut mencari solusi. Ketiga, datangi koperasi syariah atau ustaz yang ahli muamalah — banyak yang sekarang punya program pelunasan utang berbunga. Keempat, mulai sedekah setiap pekan, walau hanya Rp 10 ribu. Allah berfirman: *yumhiqul-Lahu ar-riba wa yurbi as-shadaqat*. Sedekah membuka pintu rezeki yang tidak diduga.

Tanya: "Bagaimana kalau saya tidak pernah pakai paylater tapi anak-anak saya rajin pakai? Apakah saya juga terkena laknat sebagai saksi?"

Jawab: Wahai ibu, sebagai orang tua, kita tidak bisa selalu mengawasi setiap transaksi anak. Yang Allah lihat adalah upaya kita. Kalau kita sudah berusaha mengingatkan, memberi pengetahuan, memasang aturan rumah, dan tetap anak melanggar — itu sudah upaya yang Allah catat. Yang jadi pertanggungjawaban kita adalah: apakah kita pernah dengar, lalu diam? Apakah kita pernah lihat aplikasi paylater di HP anak, lalu pura-pura tidak tahu? Itu yang harus diperiksa. Solusi: malam ini bicara dengan anak-anak, jelaskan bahaya paylater dan loot box game dengan bahasa yang mereka pahami. Lalu pasang aturan rumah yang jelas.

Penutup

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنَا حَلَالًا طَيِّبًا، وَاكْفِنَا بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ، وَطَهِّرْ بَيُّوْتَنَا مِنْ كُلِّ
مُعَامَلَةٍ مُّحَرَّمَةٍ.

آمين. اَللّٰهُمَّ بَلِّغْنَا الْعَامَ الْهَجْرِيَّ الْجَدِيْدَ، وَاجْعَلْهُ خَيْرًا مِنْ عَامِنَا الْمَاضِي

Wahai ibu-ibu, satu kalimat untuk diingat di dapur besok pagi: "Yang Allah lihat dari rupiah kita bukan jumlahnya, melainkan asalnya." Pekan ini, satu menit lebih lama mengecek HP anak sebelum tidur. Satu pertanyaan ke suami tentang paylater di akhir bulan. Satu sedekah Rp 5 ribu setiap pagi sebelum belanja. Allah Maha Tahu apa yang kita upayakan.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.